

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ibnu Hajar al-Asqalani

1. Nama dan Nisbah

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Kannani al-Asqalani al-Mishri (As-Suyuthi: 45). Beliau adalah *Syaikhul Islam* Ibnu Hajar al-‘Asqalani, pemegang bendera sunnah pemimpin makhluk, beliau dijuluki Abu al-Fadhl (Farid, 2016: 937). Ayahnya adalah salah seorang ahli bidang Fikih, Bahasa Arab, Qira’ah, dan Sastra. Selain itu, Ayahnya juga seorang yang cerdas, terhormat dan disegani. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi, suka menulis dan professional dalam hal mengajar dan berfatwa.

Beliau seorang ulama besar madzhab Syafi’i, digelar dengan ketua para qadhi, syaikhul Islam, *al-Hafizh al-Muthlaq* (seorang hafizh secara mutlak). Amirul mukminin dalam bidang hadis dan dijuluki *syihabuddin* dengan nama panggilan (kunyah) adalah Abu al-Fadhl. Beliau juga dikenal dengan nama Abu al-Hasan Ali dan lebih terkenal dengan nama *Ibnu Hajar Nuruddin Asy-Syafi’i*. Guru beliau, Burhanuddin Ibrahim al-Anbasi memberinya nama *At-Taufiq* dan sang penjaga *tahqiq* (Farid, 2016: 941).

2. Sifat Ibnu Hajar al-Asqalani

Ibnu Hajar adalah seorang yang mempunyai tinggi badan sedang berkulit putih, mukanya bercahaya, bentuk tubuhnya indah, berseri-seri mukanya, lebat jenggotnya, dan berwarna putih serta pendek kumisnya. Dia adalah seorang yang pendengaran dan penglihatan sehat, kuat dan utuh giginya, kecil mulutnya, kuat tubuhnya, bercita-cita tinggi, kurus badannya, fasih lisannya, liris suaranya, sangat cerdas, pandai, pintar bersyair dan menjadi pemimpin di masanya (Farid, 2016: 941).

3. Kelahiran, Keluarga, dan Pendidikan Awal

Imam Ibnu Hajar dilahirkan pada tanggal 12 sya'ban 773 H di Mesir. Beliau tumbuh besar di Mesir setelah ibunya meninggal, lalu beliau hidup bersama ayahnya dengan penuh kasih sayang dan perlindungan yang ketat. Ayahnya tidak pernah membawanya ke toko kitab sebelum ia berumur lima tahun. Beliau hapal al-Qur'an pada usia lima tahun, juga hapal al-Umdah, al-Hawi ash-Shagir, Mukhtashar Ibnu Hajid al-Ashli, Mulhaq al-Arab dan sebagainya.

Kitab yang pertama kali beliau tekuni adalah kitab *al-Umdah* yang didapatkan langsung dari *al-Jamal* bin Dzahirah di Mekah. Kemudian ia belajar suatu ilmu kepada *al-Sadr al-Absithi* di Kairo, lalu semangatnya untuk menekuni bidang keilmuan terhenti karena tidak ada yang mendukungnya sampai ia berumur 17 tahun. Kemudian ia belajar dengan

tekun kepada salah seorang yang menerima wasiat untuk mengasuhnya yaitu al-'Allamah al-Syam bin al-Qathan dalam bidang Fikih, Bahasa Arab, ilmu hitung dan membaca sebagian besar dari kitab *al-Hawi*. Disamping itu, beliau juga belajar Fikih dan Bahasa Arab dengan tekun kepada *al-Nur al-Adami*, guru Fikih beliau yang lainnya adalah *al-Anbasi*.

Selama beberapa saat beliau juga belajar fikih kepada al-Bulqini dengan menghadiri beberapa kali kuliahnya tentang fikih dan membaca sebagian besar kitab al-Raudhah di hadapannya dengan catatan pinggir yang ditulis olehnya. Ia pernah belajar secara khusus kepada ibnu al-Mulaqqan, dan membaca sebagian besar syarh yang ditulis atas kitab *al-Minhaj*. Kemudian beliau belajar kepada Izzuddin bin Jama'ah dalam berbagai cabang ilmu dalam waktu yang cukup panjang, yaitu sejak tahun 790 H sampai syeikh Izzudin wafat pada tahun 819 H.

Beliau memberi komentar terhadap sebaaian syarh syeikh Izzuddin atas kitab *al-Jam' al-Jawami'*. Beliau juga menghadiri sejumlah perkuliahan yang disampaikan oleh *al-Hamam al-Khawarizmi*, dan sebagainya.

Allah swt menganugerahkan rasa cinta terhadap bidang hadis kepada Ibnu Hajar sehingga beliau memperhatikannya dalam berbagai aspeknya. Beliau belajar hadis untuk pertama kalinya pada tahun 793 H. Akan tetapi beliau baru mempelajarinya dengan penuh keseriusan dan kesungguhan pada tahun 796 H. Beliau mengatakan bahwa mempelajari hadis dapat menghilangkan hijab (penghalang), membukakan "pintu", memacu semangat

yang tinggi untuk berhasil, dan mendatangkan hidayah kepada jalan yang lurus. Oleh karena itu, beliau mempelajarinya dari guru yang ada pada waktu itu. Beliau menetap di sisi al-Zain al-Iraqi selama sepuluh tahun untuk mempelajari sebagian besar karyanya dan karya ulama lainnya.

Beliau juga mengadakan perlawanan ke negara-negara Syam dan Hijaz untuk belajar dari sejumlah guru sehingga jumlah gurunya waktu itu tidak ada yang menyamainya. Guru-gurunya memberi izin untuk berfatwa, mengajar, dan menyebarkan hadis dengan menelaah, membacakan, dan menulis kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh beliau kebanyakan dalam bidang hadis yang berjumlah lebih dari 150 kitab. Semua kitab yang ditulisnya mendapat sambutan baik dan diterima oleh umat, terutama kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* sungguh luar biasa. Banyak guru dan teman beliau antusias untuk mendapatkan tulisan-tulisannya, demikian pula orang-orang setelahnya. Kitab-kitab beliau yang besar tersebar luas dan diajarkan oleh banyak orang pada masa hidupnya.

Banyak ulama dan huffazh menyusun buku secara khusus tentang riwayat hidupnya. Adapun buku terbaik di antaranya adalah kitab *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamat al-Hafizh Ibn Hajar* karya seorang muridnya, al-Sakhawi. Sebagian dari naskah kitab ini terdapat di *Dar al-Kutub al-Mishriyyah* berupa fotokopi, sedang aslinya terdapat di Paris.

4. Guru-guru Ibnu Hajar as-Asqalani

Imam As-Sakhaawi membagi guru beliau menjadi tiga klasifikasi:

- a. Guru yang beliau dengar hadis darinya walaupun hanya satu hadis
- b. Guru yang memberikan ijazah kepada beliau
- c. Guru yang beliau ambil ilmunya secara mudzkarah atau mendengar darinya khutbah atau karya ilmiahnya.

Guru beliau mencapai lebih dari 640an orang, sedangkan Ibnu Khalil ad-Dimasyqi dalam kitab *Jumaan ad-Durar* membagi para guru beliau dalam tiga bagian juga dan menyampaikan jumlahnya 639 orang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyampaikan beberapa saja dari mereka yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan beliau agar tidak terlalu panjang biografi beliau ini. Di antara para guru beliau tersebut adalah:

1) Bidang keilmuan *Al-Qira'at* (ilmu Alquran)

Syeikh Ibrahim bin Ahmad bin Abdulwahid bin Abdulmu`min bin 'Ulwaan At-Tanukhi Al-Ba'li Ad-Dimasyqi (wafat tahun 800 H.) dikenal dengan Burhanuddin Asy-Syaami. Ibnu Hajar belajar dan membaca langsung kepada beliau sebagian Alquran, kitab *Asy-Syathibiyah*, *Shahih Al-Bukhari* dan sebagian *musnad* dan *Juz Al-Hadis*. Syeikh Burhanuddin ini memberikan izin kepada Ibnu Hajar dalam fatwa dan pengajaran pada tahun 796 H.

2) Bidang ilmu Fikih

- a. Syeikh Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ruslaan bin Nushair bin Shalih Al-Kinaani Al-'Asqalani Al-Bulqini Al-Mishri (wafat tahun

805 H) seorang *mujtahid*, *haafizh* dan seorang ulama besar. Beliau memiliki karya ilmiah, diantaranya: *Mahaasin Al-Ish-thilaah Fi Al-Mushtholah dan Hawasyi 'ala Ar-Raudhah* serta lainnya.

- b. Syeikh Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abdillah Al-Anshari Al-Andalusi Al-Mishri (wafat tahun 804 H) dikenal dengan Ibnu Al-Mulaqqin. Beliau orang yang terbanyak karya ilmiahnya dizaman tersebut. Di antara karya beliau: *Al-I'laam Bi Fawaa'id 'Umdah Al-Ahkam* (dicetak dalam 11 jilid) dan *Takhrij ahaadits Ar-Raafi'i* (dicetak dalam 6 jilid) dan *Syarah Shahih Al-Bukhari* dalam 20 jilid.
- c. Burhanuddin Abu Muhammad Ibrahim bin Musa bin Ayub Ibnu Abnaasi (725-782).

3) Bidang ilmu Ushul Al-Fikih

Syeikh Izzuddin Muhammad bin Abu bakar bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah Al-Kinaani Al-Hamwi Al-Mishri (Wafat tahun 819 H.) dikenal dengan Ibnu Jama'ah seorang *faqih*, *ushuli*, *Muhaddits*, *ahli kalam*, sastrawan dan *ahli nahwu*. Ibnu Hajar Mulazamah kepada beliau dari tahun 790 H. sampai 819 H.

4) Bidang ilmu Sastra Arab

- a. Majduddin Abu Thaahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar Asy-Syairazi Al-Fairuzabadi (729-827 H.). seorang ulama pakar sastra Arab yang paling terkenal dimasa itu.

- b. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali bin Abdurrazaaq Al-Ghumaari 9720 -802 H.).

5) Bidang hadis dan ilmunya

- a. Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husein bin Abdurrahman bin Abu bakar bin Ibrahim Al-Mahraani Al-Iraqi (725-806 H.)
- b. Nuruddin abul Hasan Ali bin Abu Bakar bin Sulaimanbin Abu Bakar bin Umar bin Shalih Al-Haitsami (735 -807 H.)

Selain beberapa yang telah disebutkan di atas, guru-guru Ibnu Hajar, antara lain:

- 1) Al-Iraqi, seorang yang paling banyak menguasai bidang hadis dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadis.
- 2) Al-Haitsami, seorang yang paling hafal tentang matan-matan.
- 3) Al-Ghimari, seorang yang banyak tahu tentang bahasa Arab dan berhubungan dengan bahasa Arab.
- 4) A-Muhib bin Hisyam, seorang yang cerdas.
- 5) Al-Ghifari, seorang yang hebat hafalannya.
- 6) Al-Abnasi, seorang yang terkenal kehebatannya dalam mengajar dan memahamkan orang lain.
- 7) Al-Izzu bin Jamaah, seorang yang banyak menguasai beragam bidang ilmu.
- 8) At-Tanukhi, seorang yang terkenal dengan *qira'atnya* dan ketinggian sanadnya dalam *qira'at*.

5. Murid-murid Ibnu Hajar as-Asqalani

Kedudukan dan ilmu beliau yang sangat luas dan dalam tentunya menjadi perhatian para penuntut ilmu dari segala penjuru dunia. Mereka berlomba-lomba mengarungi lautan dan daratan untuk dapat mengambil ilmu dari sang ulama ini. Oleh karena itu, tercatat lebih dari lima ratus murid beliau sebagaimana disampaikan murid beliau imam as-Sakhawi. Di antara murid beliau yang terkenal adalah:

- a. Syeikh Ibrahim bin Ali bin Asy-Syeikh bin Burhanuddin bin Zhahhirah Al-Makki Asy-Syafi'i (wafat tahun 891 H.).
- b. Syeikh Ahmad bin Utsmaan bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah Al-Karmaani Al-hanafi (wafat tahun 835 H.) dikenal dengan Syihabuddin Abul Fathi Al-Kalutaani seorang *Muhaddits*.
- c. Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hasan Al-Anshari Al-Khazraji (wafat tahun 875 H.) yang dikenal dengan Al-Hijaazi.
- d. Zakariya bin Muhammad bin Zakariya Al-Anshari wafat tahun 926 H.
- e. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu bakar bin Utsmaan As-Sakhaawi Asy-Syafi'i wafat tahun 902 H.
- f. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Fahd Al-Hasyimi Al-'Alawi Al-Makki wafat tahun 871 H.
- g. Burhanuddin Al-Baqa'i, peneliti kitab *Nuzhum Ad-Dhurar fi Tanasub Al-Ayi wa As-Suwar*.
- h. Ibnu Al-Haidhari.

- i. At-Tafi bin Fahd Al-Makki.
- j. Al-Kamal bin Al-Hamam Al-Hanafi.
- k. Qasim bin Quthlubugha.
- l. Ibnu Taghri Bardi, peneliti kitab *Al-Manhal Ash-Shafi*.
- m. Ibnu Quzni.
- n. Abul Fadhl bin Asy-Syihnah.
- o. Al-Muhib Al-Bakri.
- p. Ibnu Ash-Shairafi.

6. Karya-karya Ibnu Hajar as-Asqalani

Karena karya-karya ilmiahnya terutama di bidang ilmu hadis, beliau menjadi sosok yang masyhur di kalangan umat Islam. Berikut karya-karya beliau:

- a. *Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari* (833 H/1429-1430 M)
- b. *Al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah*
- c. *Tahzib at-Tahzib*
- d. *Lisan al-Mizan*
- e. *Anba' al-Gumr bi Anba a-'Umr* (773 H-850 H)
- f. *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*

7. Selayang Pandang Kitab *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*

Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam disusun oleh al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbat*) oleh para ahli fikih. Kitab ini menjadi rujukan utama khususnya bagi fikih Mazhab Syafi'i. Kitab ini termasuk kitab fikih yang menerima pengakuan global dan juga banyak diterjemahkan di seluruh dunia.

Kitab *Bulug al-Maram* memuat sekitar 1500 hadis yang setiap akhir hadis disebutkan perawi hadis asalnya. *Bulug al-Maram* memasukkan hadis-hadis yang berasal dari sumber-sumber utama seperti *Sahih* Bukhari, *Sahih* Muslim, *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* Nasa'i, *Sunan* Ibnu Majah dan *Musnad* Ahmad dan selainnya. Kitab *Bulug al-Maram* memiliki keutamaan yang istimewa karena seluruh hadis yang termuat di dalamnya kemudian menjadi pondasi landasan fikih dalam mazhab Syafi'i. Selain menyebutkan asal muasal hadis-hadis yang termuat di dalamnya, penyusun juga memasukkan perbandingan antara beberapa riwayat hadis lainnya yang datang dari jalur yang lain. Karena keistimewaannya ini, hingga kini *Bulug al-Maram* tetap menjadi kitab rujukan hadis yang dipakai secara luas tanpa mempedulikan mazhab fikihnya.

8. Sistematika Penulisan Kitab *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*

Metode yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam menyusun kitab ini ialah dengan metode tematis (*maudhu'i*) berdasarkan tema-tema fikih, mulai dari Bab Bersuci (*thaharah*) sampai Bab Kompilasi (*al-Jami'*). Beliau menyeleksi beberapa hadis dari kitab-kitab *Sahih*, *Sunan*, *Mu'jam* dan *al-Jami'* yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih.

Sistematika kitab *Bulug al-Maram* adalah sebagai berikut:

1. Terdiri dari lima belas bab yang setiap babnya (dari kitab *at-Taharah* sampai kitab *al-Jami'*) mempunyai beberapa sub bab.
2. Memuat sekitar 1500 hadis sahih, hasan, bahkan daif yang bertemakan fikih.
3. Memotong (*ta'liq*) rangkaian sanad kecuali pada tingkat sahabat dan mukharrij.
4. Terkadang menyertakan jalur-jalur periwayatan hadis secara ringkas dan menyebutkan tambahan-tambahan redaksi dari riwayat lainnya dan menjelaskan statusnya.
5. Menjelaskan status hadis-hadis yang lemah (padanya ada kelemahan dan lain sebagainya) atau dengan keterangan ulama, seperti *dilemahkan oleh Ibnu Hatim* dll.
6. Dalam hal penguat hadis, Ibnu Hajar menyertakan keterangan ringkas yang hanya mencantumkan sanad saja tanpa mengulang isi matan.

7. Ibnu Hajar menggubakan istilah tertentu dalam penyebutan *mukharrij*, seperti *Rawahu as-Sab'ah*, *Rawahu as-Sittah*, *Rawahu al-Khamsah*, *Rawahu al-Arba'ah*, *Rawahu ats-Tsalisah*, dan *Muttafaqun 'Alaih*.

Kitab *Bulug al-Maram* diberikan kitab penjelasan oleh banyak ulama dan yang paling masyhur adalah *Subulussalam* karya Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani. Kitab *Subulussalam* merupakan ringkasan dari kitab *al-Badru at-Tamam* karya al-Husain bin Muhammad al-Magribi. Di antara kitab *Syarh Bulug al-Maram* yang lain adalah:

- a. *Ibnatul Ahkam*, karya Abu Abdullah bin Abdus Salam Allusiy
- b. *Tuhfatul Ayyam fii Fawaid Bulugil Maram*, karya Samy bin Muhammad
- c. *Minnhatul 'Allam*, karya Shalih Fauzan
- d. *Syarah Bulugil Maram*, karya Athiyyah Muhammad Salim
- e. *Taudhihul Ahkam*, karya Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis

Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan sehingga akhlak dan adab yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam. Allah swt telah melukiskan Nabi saw dalam rangka memuji dan menyanjung beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam: 4).

Hal ini berarti akhlak yang mulia memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مِنْ أٰخِيْرِكُمْ اَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya (HR. Bukhari No 5569).

Berbagai hadis lain juga menunjukkan bahwa beliau saw menyeru dan mendorong umatnya agar berakhlak mulia dan bertatakrama dengan santun. Sebaliknya, beliau tidak suka jika umatnya berbuat buruk (As- Salafi, 2016: 3).

Adab yang terdapat dalam pribadi seseorang merupakan ciri kesuksesan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rendahnya adab merupakan ciri kehancuran dan kesengsaraan seseorang. Kebaikan dunia dan akhirat akan direngkuh dengan adab santun yang dimiliki seseorang. Begitu pula kesengsaraan dunia dan akhirat akan terjadi disebabkan rendahnya adab (As- Salafi, 2016: 3).

Apabila seseorang mempelajari Islam secara mendetail maka akan mengetahui bahwa Allah swt menegakkan dakwah Islam di atas pondasi yang kokoh berupa akhlak yang mulia, adab yang santun dan berbagai sifat terpuji. Allah swt menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan pondasi seluruh

kebaikan dan kunci untuk menggapai segala kebaikan, keberuntungan dan kesuksesan. Dia juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak akan mengalami kemajuan melainkan dengan menggapai dan melaksanakan derajat akhlak yang tertinggi. Umat Islam tidak akan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan kecuali telah rusak akhlak dan adab mereka terhadap Allah, Rasul-Nya dan sesama makhluk (As-Salafi, 2016: 3). Sebagaimana syair berikut:

*Suatu kaum dinilai dengan akhlaknya
Jika akhlak mereka rusak, maka mereka pun akan binasa.*

Dari syair tersebut dapat ditafsirkan bahwa Islam menaruh perhatian ekstra dalam mendidik umat di atas akhlak dan adab yang mulia. Begitu pula al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi sangat memperhatikan hal tersebut. Bahkan para ulama penyusun kitab hadis telah mengkhususkan beberapa bab atau pasal dalam kitab mereka untuk menjelaskan beberapa bab atau pasal dalam kitab mereka untuk menjelaskan berbagai adab. Di antara mereka ada yang menyusun kitab yang secara khusus membahas berbagai adab Islami disebabkan hal tersebut sangat penting dalam kehidupan seorang muslim (As-Salafi, 2016: 4).

Dalam menganalisis tiga hadis yang telah disebutkan, peneliti tidak melakukan penelitian terhadap sanadnya (*rijal* hadisnya) karena hadis ini sudah terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim. Sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama bahwa riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam

kitab sahihnya adalah *sahih*. Peneliti mengikuti pendapat *ijma'* ulama yang menyatakan demikian (Aziz, 2010:123).

Para ulama telah menetapkan tingkatan keshahihan hadis Nabi saw sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim (*muttafaq 'alaih*).
2. Hadis yang hanya diriwayatkan Imam al-Bukhârî.
3. Hadis yang hanya diriwayatkan Imam Muslim.
4. Hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat kedua Imam tersebut (al-Bukhârî dan Muslim), namun mereka tidak mencantumkannya dalam kitab mereka.
5. Hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat Imam al-Bukhârî.
6. Hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat Imam Muslim.
7. Hadis-hadis yang dipandang shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh selain kedua imam di atas, seperti shahih menurut Ibnu Khuzaiman dan Ibnu Hibban.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa hadis yang disepakati keshahihannya oleh para ulama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim saja. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh imam lain perlu untuk diperiksa ulang dan hal itu telah dilakukan oleh para ulama hadis. Oleh karena itu, kitab-kitab hadis selain kitab al-Bukhârî dan Muslim banyak

ditemukan beragam tingkatan hadis dari Shahih, *Hasan* dan *Da'if* (Ardiansyah, 2012: 83-95).

Hadis-hadis mengenai adab bersin, makan menggunakan tangan kanan dan ghibah yang telah dipaparkan di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang tentunya sudah tidak diragukan lagi derajat keshahihannya. Hampir semua ulama hadis sepakat bahwa kitab shahih Bukhari dan Muslim memuat hadis-hadis yang tidak diragukan lagi keautentikannya (Marzuki, 2006: 27).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tiga hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim yang terdapat dalam kitab al-Jami' kitab *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Di antara hadis-hadis yang akan dibahas peneliti adalah hadis tentang bersin, hadis tentang perintah makan dengan tangan kanan dan hadis tentang larangan ghibah yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis 1476 Kitab *Bulughul Maram* tentang Bersin

Adapun hadis utama mengenai bersin yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَحُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصَلِّحْ بِأَلْسِنَتِكُمْ

رواه البخاري، وغيره.

*Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah mengucapkan untuknya **yarhamukallah**. Apabila ia mengucapkan kepadanya **yarhamukallah**, hendaklah ia (orang yang bersin) mengucapkan **yahdiikumullah wa yushlihu baalakum** (mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki hatimu)” (HR. Bukhari).*

a. Analisis Linguistik

Makna **بالكم** berarti keadaanmu. Jawaban yang tercantum dalam hadis tersebut merupakan pendapat jumbuh ulama. Sedangkan Ulama Kufah mengatakan bahwa lafal untuk seseorang yang menjawab adalah *yaghfirullaahu lana walakum*. Mereka berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Adabul Mufrad* dengan lafal *yaghfirullaahu lana walakum*. Ada juga yang berpendapat bahwa boleh memilih lafal yang dikehendaki. Ada pula yang mengatakan kedua lafal tersebut digabung menjadi satu kalimat. Sedangkan *Mazhab Zhahiriyah* dan Ibnul 'Arabi memilih jawaban dengan lafal *tasymit* (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

b. Analisis Historis Hadis (Asbabul Wurud)

Diterangkan di dalam *Musnad Ahmad* bahwa Salim bin Ubaid telah berkata,

“Aku pernah bersama Nabi saw dalam perjalanan. Tiba-tiba bersinlah seorang laki-laki dan mengucapkan *Asslaamu’alaikum*, kata Nabi *Alaika wa ‘ala ummika* (atasmu dan atas ibumu). Kemudian beliau melanjutkan *Jika salah seorang di antara kamu bersin, ucapkanlah Alhamdulillah Rabbil ‘alamin* dan katakan kepadanya *yarhamukallah* kemudian katakanlah (oleh orang yang bersin) kepadanya *Yaghfirulahu li wa lakum* (Semoga Allah mengampuni aku dan kamu)” (Ad-Damsyiqi, 2002: 130).

Dalam hadis ini dianjurkan agar orang yang bersin mengucapkan *hmdalah* (pujian kepada Allah) sebagai tanda syukur terhadap nikmat Allah swt yang terjadi dengan bersin, ia telah diselamatkan oleh Allah dari penyakit yang mengancamnya. Setelah itu, orang yang mendengar hendaknya mengucapkan *yarhamukallah* artinya ikut mendoakan agar orang tersebut diberi rahmat oleh Allah swt serta diberi kesehatan seperti semula. Akhirnya sebagai tanda terimakasih, orang yang bersin pun mendoakan kepada Allah agar orang yang mendoakan senantiasa mendapat petunjuk dan ampunan. Perintah ini menurut Jumah Ulama hukumnya adalah fardu kifayah (Ad-Damsyiqi, 2002:130).

c. Kandungan Hadis

Hadis ini menunjukkan wajibnya menjawab atau mendoakan orang bersin yang mengucapkan *tahmid*. Adapun kewajiban untuk

bertahmid ketika bersin tidak ada tertera di dalam hadis. An-Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa bertahmid ketika bersin hukumnya adalah *mustahab*. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra mencantumkan tata cara bertahmid, tata cara bertasymit dan jawaban atas ucapan *tasymit* tersebut (Ash-Shan'ani, 2007: 206). Rasulullah saw bersabda,

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ
يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَلْيَقُلْ هُوَ يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بِأَلْسِنَتِكُمْ»

Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan: "alhamdu lillah," dan hendaklah saudara atau temannya menjawabnya dengan ucapan: "yarhamukallah, "jika temannya tersebut mengatakan "yarhamulkallah" maka hendaklah ia menjawabnya dengan ucapan "yahdikumullahu wa yushlihu baalakum." [Shahih al-Bukhari: 6224]

Dalam riwayat Abu Dawud dan lain-lain dengan sanad yang shahih terdapat tambahan yang tidak tercantum pada hadis Abu Hurairah ra. Pada hadis riwayat Abu Dawud ini tertera bahwasanya Nabi saw bersabda,

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَلْيَقُلْ لَهُ
أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَيَقُولُ هُوَ يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ
بِأَلْسِنَتِكُمْ»

Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan: "alhamdulillah 'ala kulli haal," dan hendaklah saudara atau temannya menjawabnya dengan ucapan: "yarhamukallah "maka hendaklah ia menjawabnya dengan ucapan: "yahdikumullahu wa yushlihu baalakum." [Shahih: Abu Dawud 5033]

Makna بِالْكُفِّمِ berarti *keadaanmu*, jawaban yang tercantum

dalam hadis ini merupakan pendapat jumhur ulama. Ulama Kufah mengatakan bahwa lafal bagi orang yang menjawab adalah *yaghfirullaahu lana walakum*. Mereka berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Adabul Mufrad* dengan lafal jawaban *yaghfirullaahu lana walakum*. Ada juga yang berpendapat bahwa boleh memilih lafal mana yang dikehendaki. Ada pula yang mengatakan kedua lafal tersebut digabung menjadi satu kalimat (Ash-Shan'ani, 2007: 207). Sedangkan Mazhab Zhahiriyyah dan Ibnul 'Arabi memilih jawaban dengan lafal *tasymit*.

Jawaban ini wajib diucapkan bagi setiap yang mendengarnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda,

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
يَسْمَعُهُ أَنْ يَقُولَ يَرْحَمُكَ اللَّهُ»

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu mengucapkan *tahmid* maka bagi setiap muslim yang mendengarnya wajib untuk menjawabnya: *yarhamukallah.*, [shahih, Al-Bukhari (6226)]

Ini adalah mazhab Abu Dawud di dalam kitab Sunannya. Ibnu Abdil Bar telah meriwayatkan dari Abu Dawud dengan sanad yang shahih bahwasanya tatkala ia berada di sebuah kapal, ia mendengar seseorang sedang bersin di tepi pantai. Kemudian Abu Dawud memberi satu dirham kepadanya agar ia dapat mendatangi orang yang bersin tadi dan ia mengucapkan *tasymit* kepadanya, lantas ia kembali berlayar. Kejadian itu dipertanyakan kepadanya dan ia menjawab, "Mungkin ia seorang yang memiliki doa yang *mustajab*." Ketika penumpang-penumpang kapal itu tidur, mereka mendengar suara yang mengatakan kepada mereka bahwa Abu Dawud telah membeli surga dengan satu dirham (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

Bisa jadi hal itu dilakukan Abu Dawud untuk meminta doa kepada orang yang bersin tersebut walaupun ia tidak berpendapat bahwa menjawab *tahmid* bersin itu hukumnya wajib. Bahkan an-Nawawi berkata, "Bagi yang mendengar seseorang bersin namun tidak bertahmid, disunnahkan bagi setiap muslim untuk mengingatkannya

agar mengucapkan *tahmid* sehingga ia dapat menjawabnya dengan *tasymit*. Beliau mengingatkan mengenai hal ini disebabkan perkara tersebut termasuk dalam bab nasihat dan perintah berbuat makruf (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

Di antara etika ketika bersin adalah seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ahmad dari hadis Abu Hurairah ra dengan sanad yang *marfu'* (Ash-Shan'ani, 2007: 207):

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ كَفَّيْهِ عَلَى وَجْهِهِ وَلْيُخَفِّضْ بِهَا صَوْتَهُ»

Apabila salah seorang kalian bersin, hendaklah ia letakkan kedua telapak tangannya di wajahnya agar ia dapat meredam suaranya [Hasan: Shahih Al Jami' 685].

Setelah kalimat *alhamdulillah* hendaknya tambahkan kalimat *rabbil 'aalamiin* (Ash-Shan'ani, 2007: 207). Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw bersabda,

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَإِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ رَحِمَكَ اللَّهُ»

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaknya ia mengucapkan *alhamdulillah*. Malaikat berkata, "Rabbil 'aalamiin." Jika ia telah mengucapkan Rabil 'aalamiin maka para malaikat menjawab, "Yarhamukallah." Hadis ini adalah hadis dha'if. [**Dhaif Jiddan: Dhaif Al Jami' 595**]

Jika seseorang bersin berulang-ulang, maka disyariatkan juga untuk mengucapkan *tasymit* kepadanya maksimal tiga kali, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda,

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيسُهُ فَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثٍ فَهُوَ
مَزْكُومٌ وَلَا يُشَمِّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ»

"Apabila salah seorang kalian bersin, hendaklah orang yang satu majlis dengannya mengucapkan *tasymit*. Jika bersinnya lebih dari tiga kali berarti orang tersebut sedang flu. Lebih dari tiga kali tidak perlu diucapkan *tasymit*." [**hasan, Abi Dawud (5035)**]

Ibnu Abi Jumrah mengatakan bahwa hadis ini membuktikan besarnya nikmat Allah swt terhadap orang yang bersin karena di balik bersin terdapat kebaikan yang luar biasa. Hadis ini juga menunjukkan betapa besar nikmat Allah kepada hamba-Nya karena bersin dapat menghilangkan hal-hal yang membuat madharat seseorang. Oleh karena itu Allah swt mensyariatkan untuk senantiasa mengucapkan *tahmid* setelah bersin agar ia mendapatkan pahala. Lantas, setelah

orang lain mengucapkan *tasymit* dan mendoakan kebaikan untuk dirinya, maka orang yang bersin pun mendoakan kebaikan untuk orang yang mengucapkan *tasymit* kepadanya (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

Dengan bersin seseorang dapat merasakan banyak nikmat dan manfaat yang salah satunya dengan keluarnya uap yang terhenti di otak. Seandainya uap tersebut tidak keluar melalui bersin tentu hal itu akan menimbulkan berbagai penyakit yang akut. Oleh karena itu, disyariatkan bagi setiap muslim mengucapkan *alhamdulillah* sebagai rasa syukur atas nikmat bersin tersebut dan atas berfungsinya organ-organ tubuh seperti semula setelah mengalami keguncangan seperti guncangan gempa bumi (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

Hadis di atas dapat dipahami bahwa tidak boleh mengucapkan *tasymit* untuk orang non muslim. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang shahih dari Abu Musa al-Asy'ari ra, ia berkata,

"Orang-orang Yahudi bersin di dekat Rasulullah saw dengan harapan agar Rasulullah saw menjawabnya dengan ucapan yarhakumullah, sehingga mereka dapat menjawabnya dengan ucapan yahdikumullaahu wayushlihu baalakum." **[Shahih: Abu Dawud (5038)]**

Hadis tersebut menunjukkan apabila seorang non muslim bersin dan mengucapkan *tahmid*, maka dijawab dengan *tasymit* (Ash-Shan'ani, 2007: 207).

Bersin adalah tekanan nafas kuat yang keluar secara tiba-tiba melalui batang hidung tanpa adanya kehendak dari seseorang. Tekanan tersebut timbul akibat guncangan pada selaput hidung. Bisa juga tekanan tersebut timbul akibat penyakit sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang menderita *influenza*. Jika tekanan itu tertahan maka hal itu akan berdampak pada lemahnya fisik seseorang. Adapun jika tekanan tersebut telah keluar, maka itulah yang menyebabkan tubuh seseorang lebih segar dan baik (Al-Bassam, 2010: 363).

Disunnahkan bagi setiap muslim yang bersin agar bertauhid kepada Allah karena Allah swt telah berkenan untuk memudahkan keluarnya zat yang tersumbat tersebut dari dalam hidung seseorang. Berkenaan dengan hal tersebut maka disunnahkan bagi orang yang mendengar untuk mendoakan orang yang bersin dengan ucapan "*Yarhamukallah*" (semoga Allah merahmatimu). Doa tersebut adalah doa yang sesuai diucapkan bagi orang-orang yang diberi kesehatan jasmani. Setelah itu, orang yang bersin itu pun disunnahkan untuk mendoakan saudaranya tersebut dengan ucapan "*Yahdiikumullah wa yushlih baalakum*" (semoga Allah memberimu petunjuk dan

memperbaiki urusan-urusanmu); layaknya seperti orang yang menjawab salam dari saudaranya (Al-Bassam, 2010: 363).

Dikatakan dalam *al-Adab asy-Syar'iyah*, Ibnu Hubairah berkata, “bersinnya seseorang menunjukkan akan sehatnya badan seseorang tersebut. Bagusnya pencernaan dan sempurnanya kekuatannya sehingga ia sangat pantas untuk bersyukur kepada Allah dengan bertahmid kepada-Nya” (Al-Bassam, 2010: 363).

Disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ

Sesungguhnya Allah swt senang akan bersin dan benci terhadap menguap.

Hadis di atas menyatakan demikian disebabkan karena bersin itu menunjukkan akan sehatnya tubuh seseorang, sedangkan menguap pada dasarnya menunjukkan akan beratnya dan kemalasan tubuh seseorang (Al-Bassam, 2010: 364).

Disebutkan dalam syarah *al-Adab al-Mufrad*, menjelaskan sabda beliau tersebut bahwa yang dimaksud senang dan kebencian Allah tersebut kembali kepada sebab dari masing-masing hal yang telah disebutkan (As-Salafi, 2016: 264). Hal yang demikian itu disebabkan karena bersin timbul sebagai reaksi dari sehatnya badan

seseorang dan pembukaan rongga-rongga tempat bersarangnya kuman (Al-Bassam, 2010: 364).

Berbeda halnya dengan menguap, ia timbul sebagai reaksi atas berlebihannya zat yang ada di dalam tubuh seseorang. Oleh karena itu, maka bersin dapat meningkatkan vitalitas ibadah seseorang. Sedangkan menguap hanyalah akan menyebabkan kemalasan dan rendahnya vitalitas seseorang dalam beribadah. Maka dari itulah syari'at Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa memuji Allah dengan *bertahmid* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat Allah tersebut (Al-Bassam, 2010: 364).

Adapun mengenai hukum dari *bertahmid* setelah bersin ini secara *zhahir* merupakan sesuatu yang wajib karena asal dari suatu perintah itu adalah wajib. Akan tetapi hal ini tidaklah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan ulama. Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengomentari sabda Rasulullah saw,

Maka menjadi kewajiban atas setiap muslim yang mendengarkan tahmid dari saudaranya yang bersin untuk mendo'akannya.

Menurut Ibnu al-Qayyim, beberapa ulama beliau telah berkata bahwa sesungguhnya mendoakan seorang yang bersin adalah *fardhu 'ain* karena lafal dari hadis ini sangat jelas menunjukkan akan wajibnya hal itu bagi setiap muslim yang mendengar *tahmid* dari saudaranya yang bersin. Sebagian lagi mengatakan bahwa hukum dari

hal tersebut adalah *fardhu kifayah*. Akan tetapi pendapat terakhir inilah yang dipegang oleh Ibnu Rusyd dan Ibnu al-Arabi. Demikian pula hal yang sama dikatakan oleh Abu Hanifah dan kebanyakan ulama yang bermazhab Hanbali. Al-Hafizh berkata, “*Pendapat inilah yang kuat berdasarkan dalil-dalil yang ada*” (Al-Bassam, 2010: 365).

Disebutkan dalam *as-Sunan* oleh Abu Dawud (5092) dan at-Tirmidzi dengan sanadnya yang *hasan* dari hadis Abu Hurairah, dia berkata, “*Tatkala Rasulullah saw bersin, maka beliau menempelkan tangan atau bajunya pada mulut beliau*”.

Disebutkan dalam *al-Adab asy-Syar’iyyah* bahwa menjawab *tahmidnya* seorang yang bersin adalah *fardhu kifayah*. Inilah yang nyata dari mazhab Imam Malik dan yang lainnya. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa hukum dari hal tersebut adalah sunnah, yang demikian ini merupakan pendapat asy-Syafi’i dan yang lainnya (al-Maqdisi, 212: 2005).

Di dalam hadis tersebut terdapat pelajaran Nabi saw bagi umat muslim yaitu cara menjawab orang bersin saat dibutuhkan sesuai dengan petunjuk Nabi saw dalam hal khusus ini. Selain itu, terdapat kewajiban bagi orang yang mendengar untuk mendoakan orang yang bersin artinya mendoakan yang baik bagi orang lain yang berdoa dengan kebaikan (Al-Bassam, 2010: 365).

Mendoakan orang yang bersin dengan kebaikan adalah sesuatu yang disyari'atkan jika mendengar orang yang bersin tersebut berdoa dengan kebaikan. Apabila seseorang mendengarkan orang yang mendoakan orang lain sedang bersin, sementara ia sendiri tidak mendengarkan orang yang bersin itu mengucapkan pujian kepada Allah, maka tidak disyari'atkan baginya untuk mendoakannya.

Bagi setiap orang yang mendengarkan bersin, maka wajib baginya mendoakan orang yang bersin tersebut (bila ia mengucapkan pujian kepada Allah) dan yang demikian hukumnya adalah *fardhu 'ain* (Al- Bassam, 2010 : 366). Oleh karena itu hadis ini menunjukkan wajibnya menjawab orang bersin yang mengucapkan *tahmid*. Akan tetapi kewajiban untuk bertahmid ketika bersin tidak ada tertera di dalam hadis (Ash-Shan'ani, 2007: 206).

d. Konfirmasi dengan al-Qur'an (Al-Qur'an - Hadis)

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا [٤:٨٦]

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (QS. an-Nisa': 86).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa apabila seorang Muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya,

maka hendaknya membalas dengan salam yang lebih baik atau dengan salam yang sama karena lebih dari itu sangat dianjurkan, sedangkan membalas dengan yang serupa adalah diwajibkan. Maksudnya adalah membalasnya dengan ucapan salam yang lebih baik. Apabila seorang Muslim telah mengerti tujuan syari'at salam, maka paling tidak ia akan membalasnya dengan salam yang sama. Dalam hal ini, ayat di atas sejalan dengan hadis tentang mendo'akan orang bersin, lebih tepatnya pada orang yang bersin yang membalas dengan doa pula untuk orang yang mendoakan (Ghoffar, 2013, 2: 467).

e. Konfirmasi dengan Hadis (Hadis - Hadis)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَهُوَ ابْنُ
 غِيَاثٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ عَطَسَ عِنْدَ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتْ
 الْآخَرَ فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتْهُ وَعَطَسْتُ أَنَا
 فَلَمْ تُشَمِّتْنِي قَالَ إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللَّهِ وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ وَحَدَّثَنَا
 أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ عَطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Giyats dari Sulaiman At Taimi dari Anas bin Malik berkata: Dua orang bersin di dekat nabi saw, salah satunya didoakan Rasulullah

saw tapi yang lain tidak, yang tidak didoakan berkata: Wahai Rasulullah, Tuan mendoakannya tapi tidak mendoakanku. Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya ia memuji Allah sementara kamu tidak." telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Sulaiman At Taimi dari Anas dari nabi saw dengan matan serupa (HR. Muslim No. 5307).

f. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Bersin

1) Akhlak terhadap Allah swt

Manusia dan jin diciptakan Allah swt dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pada hakikatnya, Allah swt itu tidak membutuhkan peribadatan makhluk-Nya. Keagungan-Nya tidak akan bertambah karena peribadatan makhluk-Nya dan tidak akan berkurang karena tidak disembah. Akan tetapi, harus diketahui bahwa setiap hasil ciptaan mempunyai fungsi tertentu yang harus diterapkan sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu hendaknya manusia harus benar-benar berfungsi sesuai dengan tujuan diciptakannya, yaitu beribadah kepada Allah swt (PP Muhammadiyah, 2012: 12).

Dimaksudkan ibadah di sini adalah ibadah dalam arti luas, mencakup segala aspek kehidupan. Salah satu dari ibadah tersebut adalah dengan bersyukur atas segala kenikmatan-Nya. Bersyukur ialah mengakui kenikmatan dengan cara mengagungkan. Bersyukur dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Dengan memuji terhadap Allah yang telah memberikan kenikmatan, misalnya dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau ucapan lainnya yang berarti memuji Allah swt.
- b. Menggunakan kenikmatan dengan cara yang diridhai Allah swt, misalnya pendengaran, penglihatan, dan indera lainnya digunakan untuk beribadah kepada Allah swt (as-Shabuni, 1: 154) .

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis bersin ini sudah jelas dipaparkan dalam matan hadis tersebut yaitu mengucapkan *hamdalah*. Sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba terhadap Tuhannya, hendaknya ia mengucapkan syukur kepada Allah atas dikaruniakannya bersin padanya. Seorang hamba harus mengerti akibat dari bersin yakni Allah telah berkenan memberi kesempatan untuk memudahkan keluarnya zat yang tersumbat tersebut dari dalam hidung seseorang.

2) Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan melahirkan satu komunitas masyarakat manusia. Mereka terjalin erat, saling bergantung, mempunyai hak dan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Mereka cenderung melakukan kerja sama dalam mengatasi persoalan hidup.

Manusia lahir ke dunia memang seorang diri, tetapi dalam proses pertumbuhannya tidak mungkin terlepas dari kondisi yang melingkupinya. Manusia berusaha mempertahankan diri demi kelangsungan hidup, setelah itu lahirnya komunitas diharapkan mampu menolong atau membantu mengatasi persoalan hidup (PP Muhammadiyah, 2012: 12).

Di dalam hadis tentang mendoakan orang bersin yang telah peneliti paparkan di atas, selain mengandung akhlak terhadap Allah juga mengandung akhlak terhadap masyarakat atau sesama. Lebih khususnya adalah membangun kesalihan sosial dengan sesama muslim. Mendoakan orang lain yang bersin menumbuhkan rasa kepedulian sesama muslim karena mendoakan orang yang bersin artinya mendoakan yang baik bagi orang lain yang berdoa dengan kebaikan.

Orang yang bersin pun disunnahkan untuk mendoakan kembali kepada orang yang mendoakan ia bersin tersebut layaknya

orang yang menjawab salam dari saudaranya. Hal itu berarti membalas kebaikan saudara sesama muslim karena telah diberi suatu kebaikan. Selain membalas kebaikan kepada orang yang telah mendoakannya, orang yang bersin hendaknya juga menggunakan adab ketika bersin yaitu menutup mulutnya dengan tangan agar tidak menimbulkan madharat kepada orang di sekitarnya.

Sungguh indah aturan bergaul dengan sesama dalam syariat Islam. Ketika sesama muslim saling mengerti akan aturan bersin dalam Islam, jika mereka saling mengenal itu akan terasa biasa tetapi secara tidak sadar membuat hidup mereka menjadi indah dan berkah. Bahkan ketika dua orang sesama muslim belum saling mengenal tetapi paham akan aturan bersin dan mendoakan orang bersin, hal itu akan membuat mereka saling mengenal dan menjalin silaturahmi hanya karena suatu aturan, yaitu bersin dalam Islam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis 1481 Kitab *Bulughul Maram* tentang Makan dengan Tangan Kanan

Adapun hadis utama mengenai bersin yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Abu Bakr bin 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari kakeknya Ibnu 'Umar; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang diantara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula." (HR. Muslim No. 3764)

a. Analisis Linguistik

فَلْيَأْكُلْ adalah fiil mudhari' yang termasuk lam 'amr yang

berfungsi untuk mempertegas perintah. Dapat diartikan kata فَلْيَأْكُلْ

adalah perintah yang harus dilakukan. Jika tidak dilakukan akan menjadi perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya karena dianggap tidak melakukan perintahnya.

بِيَمِينِهِ huruf *bi* adalah huruf jar yang berarti *dengan* atau

menggunakan. Makna lafaz *yamiin* adalah kanan, sedangkan dalam konteks hadis tersebut adalah tangan kanan. Lawan kata *yamiin*

adalah *syimal* yang artinya kiri. Dilihat dari sisi kegunaannya, tangan kanan adalah simbol kebaikan, sebaliknya tangan kiri adalah simbol keburukan.

b. Analisis Historis Hadis (Asbabul Wurud)

Iyas bin Salamah bin Akwa mengatakan, ayahnya pernah bercerita bahwa ada seorang laki-laki makan di dekat Rasulullah saw dengan tangan kiri. Kemudian beliau bersabda "*Makanlah dengan tangan kananmu*". "*Aku tidak bisa*" tolak laki-laki itu. "*Tidak bisa?*" Tanya Rasulullah saw. "*Tidak ada yang melarangmu selain rasa sombongmu*". Teguran Rasulullah saw itu mengakibatkan laki-laki tersebut tidak dapat lagi menyuap makanan dengan tangan kirinya (HR. Muslim).

Ucapan Rasulullah pada hadis di atas "*Tidak bisa?*" merupakan doa Beliau atas laki-laki tadi, karena kesombongannya enggan mengikuti sunnah.

c. Kandungan Hadis

Hadis ini berisi perintah untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini menunjukkan wajibnya kedua hal tersebut karena asal dari setiap perintah adalah wajib. Sebagaimana pula hadis ini menunjukkan akan keharaman makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri (Al-Bassam, 2010: 376).

Nabi saw juga menjelaskan bahwa makan dan minum dengan tangan kiri merupakan perbuatan setan. Barangsiapa yang menyerupai sesuatu, maka ia akan bersamanya. Sedangkan menyerupai setan adalah sesuatu yang diharamkan dan tidak diperbolehkan (Al-Bassam, 2010: 376).

Dikatakan dalam syarah *Manzhumah al-Adab*, “disunnahkan untuk menggunakan dan mendahulukan tangan kanan dalam hal-hal yang bersifat kebaikan dan ketaatan, maka tangan kanan itu digunakan pada hal-hal yang mulia. Sebaliknya, tangan kiri digunakan pada hal-hal yang kotor” (Al-Bassam, 2010: 376).

Disunnahkan bagi kaum muslim untuk mendahulukan tangan kanan ketika berwudhu, mandi, tayammum, memakai pakaian, memakai sandal, memakai sarung, memakai sepatu, masuk masjid, masuk rumah, bercelak, memotong kuku, mencukur kumis, memotong rambut, memotong bulu ketiak, salam tatkala selesai shalat, makan, minum, berjabat tangan, memegang hajar aswad, rukun *yamani* dan lain-lain. Adapun terhadap hal-hal yang kotor seperti masuk kamar kecil (WC), membuang ingus, *beristinja'*, dan lain-lain maka disunnahkan untuk menggunakan dan mendahulukan bagian kiri (Al-Bassam, 2010: 376).

Dasar dari semua itu adalah hadis Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw itu menggunakan tangan kanan beliau untuk bersuci dan makan,

beliau menggunakan tangan kirinya untuk kebalikannya dan hal-hal yang kotor (HR. Abu Daud dengan sanad sahih).

Hadis menunjukkan haramnya makan dan minum dengan tangan kiri disebabkan makan dengan tangan kiri itu merupakan perbuatan dan perangai setan. Seorang mukmin diperintahkan untuk menjauhkan dirinya dari jalur-jalur yang dilalui oleh orang-orang yang fasik, terutama jalur-jalur setan. Juhur ulama berpendapat bahwa disunnahkan untuk makan dan minum dengan tangan kanan, akan tetapi tidak berarti dengan tangan kiri hukumnya haram. Nafi' menambahkan, "demikian juga mengambil dan memberi" (Al-Bassam, 2010: 376).

d. Konfirmasi dengan al-Qur'an (Al-Qur'an - Hadis)

Karena al-Qur'an merupakan sumber utama yang menempati hierarki tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam, sedangkan hadis adalah penjelas (*bayan*) atau prinsip-prinsip al-Qur'an, maka hadis tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis harus dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'an (Mushadi HAM, 2000:142).

Hadis tentang makan dengan tangan kanan yang telah peneliti paparkan di atas secara jelas mengindikasikan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada umatnya untuk makan dan minum dengan tangan kanan. Selain itu Rasulullah saw juga memerintahkan kepada

umatnya melakukan hal-hal baik dengan menggunakan tangan kanan. Rasulullah memerintahkan demikian kepada umatnya disebabkan beliau tidak ingin jika umatnya meniru perbuatan setan karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya. Berikut adalah ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema pembahasan di atas yakni al-Quran Surat an-Nur ayat 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٢٤:٢١]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ maksudnya adalah jalan-jalan,

langkah-langkah, cara-cara dan apa saja yang dibisikkan dan diperintahkan oleh setan atau segala gangguan yaitu setiap

perbuatan maksiat. Sedangkan **فَائَةٌ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ**

merupakan peringatan dengan ungkapan yang sangat tajam, ringkas dan baik (Ghoffar, 2013, 6: 346).

e. Konfirmasi dengan Hadis (Hadis - Hadis)

وَعَنْهُ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلِتُكُنَّ الْيَمِينُ أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Arihu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*Apabila seseorang dari kamu memakai sandal, hendaklah ia mulai dari yang sebelah kanan. Dan apabila hendak melepaskannya hendaklah ia mulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah bahagian sebelah kanan menjadi bahagian yang pertama kali dipakai dan yang terakhir pula dilepas.*" (Muttafaq Alaihi) **[shahih, Al-Bukhari (5855) dan Muslim (2098)]**

f. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Makan dengan Tangan Kanan

Setelah memulai makan dan minum dengan membaca bismillah, umat muslim dianjurkan makan dan minum menggunakan tangan kanan. Makan dan minum dengan tangan kanan pada dasarnya adalah wajib. Dengan demikian, seseorang

yang makan dan minum dengan tangan kiri dihukumi makruh bahkan berdosa karena telah melanggar perintah Allah swt yang telah disampaikan melalui perantara Rasulullah saw. Selain itu, makan dan minum menggunakan tangan kiri merupakan salah satu bentuk perbuatan *tasyabuh* (meniru) perilaku setan dan orang-orang kafir. Sebagaimana sabda Rasulullah saw,

“Apabila salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah makan dengan tangan kanan dan apabila dia minum, minumlah dengan tangan kanan. Karena setan apabila dia makan, makan dengan tangan kiri dan apabila minum, minum dengan tangan kiri”.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang dibolehkan mendoakan kejelekan terhadap orang yang tidak melaksanakan syariat tanpa aturan yang bisa dibenarkan. Hadis di atas juga menunjukkan bahwasanya amar ma'ruf nahi munkar itu dilakukan dalam segala keadaan, demikian pula dalam hal makan. Selain itu, hadis tersebut juga menunjukkan adanya anjuran menyampaikan dan mengajarkan adab makan terhadap orang yang tidak melaksanakannya (Syarah Shahih Muslim, 14/161.)

Apabila suatu alasan yang dapat dibenarkan yang menyebabkan seseorang tidak dapat menikmati makanan dengan tangan kanan karena suatu penyakit atau sebab lain, maka dibolehkan makan dengan menggunakan tangan kiri dengan

berdasar pada Firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi,

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Hadis tentang makan dengan tangan kanan menunjukkan bahwa hanya dengan perkataan yang sederhana, seorang anak kecil menjadi paham akan adab yang berlaku dalam agamanya. Perkataan sederhana dan menyeluruh oleh Rasulullah saw inilah yang sering disebut dengan *jawami'ul kalim*. Perkataan yang singkat namun padat dan sarat akan makna sehingga seorang Umar kecil pun menjadi paham akan beberapa adab makan yang terkandung dalam ajaran ajaran agamanya yakni Islam.

Seorang anak perlu diajarkan mengenai hal-hal yang sederhana, mudah dipahami dan diingat namun bisa menjadi pegangan sehingga kelak dia memiliki prinsip hidup yang kuat. Demikianlah Islam mengajarkan kepada umatnya melalui lisan Rasulullah saw mengenai cara mendidik anak yaitu pendidikan yang tidak dikejar *deadline*, target materi, target hapalan, maupun target pemahaman. Akan tetapi pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat tetap mendarah daging di dalam diri seorang anak hingga menjadi orang dewasa yang tetap dalam diri yang berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak dalam hadis perintah menggunakan tangan kanan tidak hanya dapat ditafsirkan dalam konteks makan. Akan tetapi dapat diambil nilai pendidikan akhlak dalam konteks bergaul dengan sesama. Ketika berinteraksi dengan sesama, hal yang harus diperhatikan adalah adab apa saja mengenai pergaulan karena itu semua akan memunculkan penilaian dari orang lain.

Pendidikan akhlak dalam hadis perintah menggunakan tangan kanan yang dapat diambil selain dalam konteks makan adalah memberi dan menerima sesuatu dari orang lain adalah dengan menggunakan tangan kanan. Selain itu menunjukkan sesuatu kepada orang lain pula paling baik menggunakan tangan kanan karena tangan kiri hanya digunakan pada tempat-tempat yang kotor seperti *istinja'*, membuang ingus dan lain sebagainya. Seseorang tidak layak menggunakan tangan kiri yaitu tangan yang biasa digunakan untuk sesuatu yang kotor kepada hal yang baik.

Apabila dilihat dari sudut pandang kesehatan, makan menggunakan tangan kanan berfungsi untuk menjaga kekebalan tubuh dan proteksi terhadap bakteri. Hal itu disebabkan karena tangan mengandung enzim RNase yang disekresikan oleh tangan. RNase merupakan enzim yang dihasilkan tangan terutama oleh tiga jari (jempol, telunjuk dan jari tengah) yang mempunyai

kemampuan mengikat bakteri sehingga menghambat aktivitas bakteri jahat dalam tubuh (Sohrah, 2016: 35).

Lebih jauh Sohrah mengemukakan, bahwa enzim ini selalu disekresikan. Ketika tangan dalam keadaan kotor, maka enzim tersebut mengikat bakteri jahat sehingga menjadikan aktivitas bakteri tidak dapat maksimal. Akan tetapi jika tangan sangat kotor maka persentase bakteri akan jauh lebih besar sehingga bakteri akan menaklukkan pengaruh dari RNase. Saat tangan dicuci, bakteri terkikis sehingga persentase enzim menjadi lebih banyak. Setelah itu ketika seseorang sedang makan, enzim tersebut terus mengikat bakteri dan masuk ke dalam tubuh. Enzim tersebut membunuh bakteri selama proses pencernaan. Sedangkan jika makan dengan sendok, bakteri yang membahayakan akan masuk ke dalam tubuh tanpa adanya perlawanan dari enzim RNase. Hal itu terjadi disebabkan pada saat sendok dicuci tidak semua bakteri terkikis oleh air (Sohrah, 2016: 35).

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis 1524 Kitab *Bulughul Maram* tentang Ghibah

Adapun hadis utama mengenai bersin yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ» أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*Tahukah kalian apa itu ghibah ?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah berkata, "*Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai.*" Mereka berkata: "Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada dirinya?" Rasulullah menjawab, "*Jika apa yang engkau katakan memang benar ada berarti engkau telah mengunjingnya dan jika tidak berarti engkau telah membuat kedustaan atasnya.*" (HR. Muslim No. 1396) (Muslim: 526)

a. Analisis Linguistik

Adapun makna ghibah dari segi bahasa adalah diambil dari kata *ghaib*. Jika dilihat dari makna bahasa, maka tidak dikatakan ghibah apabila pembicaraan itu pada saat yang bersangkutan hadir di tempat. Sekelompok ulama merajihkan bahwa makna *syar'i* sesuai dengan makna bahasa *أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟* "*Tahukah kalian apa itu ghibah?*" (dengan mengkasrahkan huruf *ghain*) Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah berkata, "*Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai.*"

Mereka berkata, "*Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada dirinya?*" Rasulullah menjawab, "*Jika apa yang engkau katakan memang benar ada berarti engkau telah mengunjingnya dan jika tidak berarti engkau telah membuat kedustaan atasnya.*"

بَهْتَةٌ dengan menfathahkan huruf ba' dan ha' dari kata buhtaan

(Ash-Shan'ani, 2007: 258). Selain itu *Faqad Bahattahu*, berarti engkau telah menuduhnya dengan hal-hal yang dusta dan tiada kenyataannya, dan hal ini jelas batil (Nashif, 2003).

b. Analisis Historis Hadis (Asbabul Wurud)

Sewaktu duduk di antara para sahabatnya di Tabuk, Nabi saw bertanya, "*Apa yang sedang dikerjakan Ka'ab bin Malik?*". "*Wahai Rasulullah*" ujar seseorang dari Bani Salimah, "*Ia bertahan karena terpesona oleh mantel dan selendangnya*". "*Alangkah jeleknya apa yang kamu katakan itu*" tukas Mu'adz bin Jabal ra. "*Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui sesuatu darinya melainkan kebaikan*". Rasulullah saw hanya terdiam (HR. Muslim).

Standar ghibah yang ada pada zaman Rasulullah dan para sahabat sangat ketat. Ka'ab sedang terpesona oleh mantel dan selendangnya saja sudah dikategorikan sebagai perbuatan ghibah. Oleh karena itu Mu'adz bin Jabal r.a segera mencegahnya dari perbuatan tersebut. Jauh berbeda dengan zaman sekarang yang semakin canggih teknologi untuk melakukan ghibah, membicarakan aib yang begitu

jelek pun kadang dinggap bukan sedang berghibah (Hamid, 2013: 490).

c. Kandungan Hadis

Hadis ini disebutkan untuk menafsirkan ghibah yang dimaksud dalam firman Allah swt,

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا

"*dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.*" (QS. Al-Hujuraat: 12)

Hadis tersebut telah menjelaskan makna hakiki dari ghibah. Di dalam kitab *an-Nihayah* tercantum, ghibah adalah menceritakan tentang kejelekan seseorang ketika orang tersebut tidak ada walaupun kejelekan tersebut memang benar ada.

Definisi ini juga sama dengan definisi para syaikhul Islam yang lain. diantaranya Ibnu Taimiyah, Imam Suyuthi, dan Imam Syaukani. Mereka berpendapat bahwa *gībah* adalah menceritakan saudaranya dengan sesuatu yang ia benci meskipun hal itu benar berdasar pada sabda Rasulullah di atas (Ibn Taimiyah, Suyuthi, dan Syaukani, 1992: 15).

An-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar* mengikuti penjelasan dari al-Ghazali bahwa ghibah adalah menceritakan kejelekan seseorang, baik yang berkenaan dengan bentuk fisiknya, agamanya, dunianya, dirinya, perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, isterinya, pembantunya, gerak-geriknya, senyum atau cemberutnya, atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan sebutan yang buruk. Baik hal itu disebutkan dengan lisan maupun dengan kode atau isyarat (Nawawi, 2000 : 516).

An-Nawawi berkata, "Demikian juga kalimat-kalimat yang dipakai oleh para peneliti, seperti perkataan: berkata orang yang mengaku berilmu, berkata sebagian orang yang menyatakan dirinya shalih, atau bentuk perkataan lainnya yang dapat dipahami oleh pendengar, perkataan tersebut. Atau setelah menyebutkan perkataan di atas lantas peneliti mengatakan "*semoga Allah memaafkan kita semua, atau semoga Allah menerima taubat kita, atau kita mohon keselamatan dari Allah dan lain-lain*". Semua pernyataan ini termasuk dalam ruang lingkup ghibah (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Sabda beliau, "*Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai,*" mencakup apakah orang yang bersangkutan hadir di tempat tersebut ataupun tidak. Demikian mazhab sebagian

kelompok ulama. Sabda Rasulullah saw ini merupakan penjelasan ghibah menurut makna syar'i (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Sekelompok ulama merajihkan bahwa makna syar'i sesuai dengan makna bahasa dan mereka menyebutkan dalil dari sabda Rasulullah saw,

مَا كَرِهْتَ أَنْ تُوَاجِهَ بِهِ أَخَاكَ فَهُوَ غَيْبَةٌ

"Apa saja yang kamu tidak suka jika sesuatu itu diarahkan langsung kepada saudaramu berarti hal itu disebut sebagai ghibah."

Jika hadis ini shahih berarti hadis ini sebagai pengkhususan hukum yang ada di dalam hadis Abu Hurairah. Beberapa tafsiran para ulama tentang definisi ghibah yakni sebagian berpendapat bahwa ghibah adalah menyebutkan aib seseorang yang tidak ada di tempat pembicaraan.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa ghibah adalah menyebut-nyebut kejelekan seseorang di belakangnya, walaupun kejelekan tersebut memang nyata ada pada dirinya (Ash-Shan'ani, 2007: 259). Dengan demikian menyebutkan aib seseorang di hadapannya secara langsung hukumnya juga haram, karena dapat

menyakiti hati orang yang bersangkutan walaupun tidak hal itu termasuk ghibah (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Sabda beliau "*saudaramu*" maknanya saudara seagama. Ini merupakan bukti bahwa ghibah boleh dilakukan terhadap orang-orang non muslim. Dan masalah ini telah berlalu pembicaraannya. Ibnu Mundzir berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwa apabila bukan saudara seagama seperti orang Yahudi; Nasrani, dan agama-agama lainnya atau orang-orang yang keluar dari agama Islam karena *kebid'ahan* yang ia lakukan, tidak mengapa dighibahi (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Kata "*saudaramu*" yang disebutkan Rasulullah saw mencegah seseorang untuk tidak menggunjingkan orang yang akan ia gunjingi, karena orang yang digunjingkan itu adalah saudaranya sendiri. Jadi, selayaknya ia menaruh kasihan kepada saudaranya, merahasiakan aib dan kejelekannya, bukan menyebarkan (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Sabda beliau, "*yang ia benci*" dapat dipahami bahwa apabila orang yang bersangkutan tidak membenci kejelekan yang diceritakan, maka tidak termasuk ghibah. Seperti pelaku-pelaku cabul atau orang-orang gila (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Disengaja atau tidak, manusia sering terjerumus dalam ghibah atau bergunjing, yakni membicarakan aib orang lain. Jika ada orang lain yang menegur atau mengingatkan, biasanya yang dilakukan oleh seseorang adalah membela diri seperti “*Memang faktanya dia berbuat demikian*”. Padahal menceritakan keburukan orang lain itulah yang disebut bergunjing. Apabila yang dibicarakan itu tidak terjadi maka disebut fitnah (Hamid, 2013: 489).

Haramnya perbuatan ghibah sudah menjadi hukum yang telah disepakati oleh para ulama. Hanya saja para ulama berselisih pendapat apakah ghibah termasuk dosa besar ataukah dosa kecil. Al-Qurthubi menukil bahwa para ulama telah sepakat bahwa ghibah termasuk salah satu dosa besar (Ash-Shan’ani, 2007: 259). Mereka berdalilkan dengan hadis shahih:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ»

"*Sesungguhnya darah kalian, kehormatan kalian dan harta benda kalian haram (dirusak orang lain).*"

Menurut pendapat al-Ghazali dan peneliti *al-Umdah* dari kelompok ulama yang bermazhab asy-Syafi'i, ghibah termasuk dalam kategori dosa kecil. Al-Adzra'i berkata, “*Tidak ada ulama lain yang*

dengan terang-terangan mengatakan bahwa ghibah termasuk dosa kecil selain mereka berdua”.

Selain itu, Al-Mahdi juga berkata,

Bagi ulama yang tidak dapat memastikan bahwa ghibah itu dosa besar, boleh jadi menurutnya ghibah itu dosa kecil, sebagaimana pendapat kaum Mu'tazilah (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

Az-Zarkasyi berkata," Aneh sekali ucapan seorang yang mengatakan bahwa memakan bangkai termasuk dosa besar, sementara ghibah ia katakan sebagai dosa kecil. Padahal Allah Ta'ala menggolongkan ghibah seperti memakan daging bangkai manusia” (Ash-Shan'ani, 2007: 259).

d. Konfirmasi dengan al-Qur'an (Al-Qur'an - Hadis)

Karena al-Qur'an merupakan sumber utama yang menempati hierarki tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam, sedangkan hadis adalah penjelas (*bayan*) atau prinsip-prinsip al-Qur'an, maka hadis tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis harus dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Hadis tentang ghibah yang telah peneliti paparkan di atas secara jelas mengindikasikan bahwa Rasulullah saw melarang kepada umatnya untuk ghibah. Berikut adalah ayat al-Qur'an yang relevan

dengan tema pembahasan di atas yakni al-Quran Surat al-Hujurat ayat

12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُ أَحَدُكُمْ
 أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ [٤٩:١٢]

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat: 12)

e. Konfirmasi dengan Hadis (Hadis - Hadis)

دَخَلْتُ عَلَيْنَا امْرَأَةً فَلَمَّا مَاتَ بِيَدِي أَنَّهَا فَصِيرَةٌ فَقَالَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ اأَعْتَبْتَهَا (رواه أحمد)

Seorang perempuan menemui kami, ketika aku pergi, kemudian aku mengisyaratkan dengan tanganku bahwa dia adalah orang yang pendek, maka Rasull saw bersabda:” kamu telah meng-gībah-nya. (Ditakhrij oleh Abii ad-Dunya dan Ibnu Marwadaih dari riwayat Hasan bin Muhariq dari Mardawaih, dan Hasan. Hadis ini ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban, dan yang lainnya juga tsiqah).

f. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Ghibah

Pendidikan akhlak dalam hadis tentang ghibah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Pribadi

a. Tidak Berprasangka Buruk Kepada Orang Lain

Menuduh orang lain berbuat, seperti menuduh berpacaran, lebih parahnya lagi disebarkan kepada orang lain yang tidak mengetahuinya. Seseorang yang menuduh tersebut biasanya menceritakan sesuatu tanpa ada bukti-bukti yang benar, hal tersebut merupakan perbuatan dosa. Tuduhan tanpa bukti tersebut dapat menimbulkan perselisihan bahkan permusuhan dalam masyarakat sehingga orang yang menuduh itu akan mendapatkan ancaman Allah swt dengan siksaan yang pedih (PP Muhammadiyah, 2012: 36).

Allah swt berfirman dalam Qur'an Surat an-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
[٢٤:١٩]

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

b. Menjauhkan Diri dari Sifat Kemunafikan

Dimaksudkan dengan kemunafikan (*nifaq*) adalah menampakkan iman dengan perkataan serta menyembunyikan

kekafiran di dalam hati (Al-Jurjani, 1321H: 169). Orang yang mempunyai sifat tersebut disebut *munafiq* dan akan mendapat ancaman masuk neraka karena kemunafikan adalah perbuahan dosa besar. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا
[٤:١٤٥]

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ ۗ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ
[٩:٦٨]

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

Begitu pula dalam hadis al-Bukhari disebutkan,

تَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ وَيَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ

Akan kalian temui orang yang paling buruk dalam urusan ini adalah mereka yang bermuka dua (Opportunis), dia datang kepada satu golongan dengan wajah (pendapat) tertentu dan datang kepada kelompok lain dengan wajah (pendapat lain) lain (HR. al-Bukhari No. 3234).

C. Relevansi Hadis tentang Makan dengan Tangan Kanan, Bersin dan Ghibah, dalam Kitab *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam* terhadap Akhlak Anak Didik Masa Kini

Setelah melakukan kritik editis untuk mendapatkan pemahaman terhadap hadis secara komprehensif, langkah selanjutnya adalah membahas hal yang berkaitan penubuhan makna hadis terhadap realita kehidupan masyarakat masa kini, yakni kritik praksis. Konstruksi rasional universal atau tujuan moral-sosial universal yang diperoleh dari proses generalisasi tersebut diproyeksikan ke dalam realitas kehidupan masa kini sehingga memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan masa kini. Hadis tersebut harus ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang (Musadi HAM, 2000: 159).

Berkenaan dengan hal ini diperlukan suatu kajian yang cermat terhadap situasi masa kini dan analisis berbagai realitas yang dihadapi sehingga dapat diketahui nilai situasi masa kini dan mengubah kondisinya sejauh yang diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara baru (Mushadi HAM, 2000: 159).

Penafsiran dan pemahaman hadis dengan seperti ini jelas akan melahirkan wacana hadis yang baru, dinamis, dan kreatif sehingga norma-

norma dan ide-ide sunnah Nabi saw dapat direalisasikan secara progresif di dalam aneka ragam fenomena dan lingkungan sosial. Dengan demikian, hadis tidak lagi menjadi wacana yang statis, melainkan menjadi sunnah yang hidup. Hal ini merupakan cara untuk menyingkalkan akar-akar tradisi yang telah dibangun oleh Nabi saw dan generasi muslim awal (Mushadi HAM, 2000: 161).

Dalam hal ini hadis tentang mendoakan orang bersin, perintah makan dengan tangan kanan, dan larangan ghibah dalam Kitab *Bulughul Maram min Adillati al-Ahkam* adalah sebagai landasan dalam berakhlak kepada Allah swt, Rasulullah saw dan sesama makhluk sekaligus sebagai motivasi bagi umat muslim untuk melakukan kebaikan dan amalan-amalan shalih.

1. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Bersin terhadap Akhlak Anak Didik Masa Kini

Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw, bahwasanya seorang muslim dengan muslim lain adalah saudara. Di dalam persaudaraan tersebut terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan demi menjaga kerukunan bersaudara. Sebagai contoh adalah mendoakan sesama saudara muslim yang bersin sebagai bentuk kepedulian antara muslim satu dengan yang lain. Hal tersebut juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya sebagai bentuk realisasi dari kewajiban mempunyai akhlak mulia.

Pada kenyataannya, sering dijumpai anak-anak bahkan orang dewasa yang belum bahkan tidak mengetahui tentang adab bersin dalam Islam. Mereka yang di sekitar orang yang bersin membiarkan begitu saja ketika seseorang yang di sekitarnya sedang bersin. Lebih parahnya lagi mereka yang bersin tidak mengucapkan *hamdalah* sebagai wujud syukur kepada Allah swt sehingga di antara mereka tidak muncul adab yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Terkadang orang yang telah mengetahui ilmu tentang adab tersebut, belum tentu ia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perlu metode agar adab seseorang dapat secara spontan mengamalkan adab yang mulia ini.

Hal di atas dapat diatasi oleh para pendidik yang hendaknya memberi pelajaran mengenai adab apa saja yang telah dicontohkan oleh Rasul saw dalam hal ini adalah mengenai adab bersin. Para pendidik hendaknya memberi contoh kepada peserta didiknya ketika di sekitarnya terdapat orang yang sedang bersin. Ia dapat memperlihatkan secara langsung adabnya tersebut di depan mata peserta didiknya. Tidak lama kemudian peserta didik pasti akan menanyakan kenapa harus membaca *hamdalah* dan lain sebagainya. Jika metode tersebut belum juga dimengerti, pendidik dapat

melakukan pengajaran lebih intensif agar mudah dimengerti oleh peserta didik.

Sebagai insan yang hidup di zaman yang semakin maju dan kekinian sehingga teknologi pun telah ikut menyeter kehidupan manusia. Hal itu membuat seseorang yang jauh menjadi dekat, sebaliknya yang dekat semakin menjauh. Oleh karena itu hendaknya seseorang tidak melupakan bahkan mengabaikan akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, sebagai seorang muslim yang mengkaji hadis Nabi saw dan hidup di zaman kekinian seharusnya ia melestarikan budaya dan adab yang telah dicontohkan oleh Nabi saw dalam berbagai perbuatannya dan dalam cara Nabi menyelesaikan masalah.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Makan dengan Tangan Kanan terhadap Akhlak Anak Didik Masa Kini

Hadis yang telah peneliti paparkan tentang perintah makan dengan tangan kanan menunjukkan akan keharaman makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Akan tetapi masyarakat masa kini nampaknya melalaikan hadis tersebut karena rendahnya kesadaran terhadap hadis. Padahal secara zhahir dikatakan bahwa setan makan dengan tangan kirinya. Tanpa mempelajari hadis tersebut lebih

mendalam, tentunya masyarakat tidak ingin disamakan dengan setan sehingga mereka tidak makan atau minum dan berbuat kebaikan dengan tangan kirinya.

Setan adalah golongan yang terlarang untuk dijadikan figur peniruan (*tasyabbuh*). Nabi saw telah menerangkan perbuatan-perbuatan setan itu salah satunya melalui hadis tentang perintah makan dengan tangan kanan tersebut agar umatnya agar senantiasa tidak menirunya. Akan tetapi perbuatan makan menggunakan kiri ini banyak dilakukan oleh kaum muslimin dengan anggapan bahwa perbuatan itu adalah sepele atau memang karena kesombongannya terhadap kebenaran.

Masyarakat kini kebanyakan meninggalkan perintah makan dengan tangan kiri, bahkan menerima dan memberikan lalu menunjukkan sesuatu dengan tangan kiri telah dianggap biasa dalam lingkungannya. Padahal hal tersebut terlihat kurang sopan di mata orang yang tinggi kesadarannya terhadap hadis tersebut. Dalam hal kesopanan, menerima, memberikan dan menunjukkan sesuatu kepada orang lain itu dinilai tidak sopan karena tangan kiri hanya digunakan untuk sesuatu yang kotor seperti *istinja'*, membuang ingus, dll. Tentunya seseorang dapat memahami betapa tidak layaknya tangan kiri digunakan untuk makan, minum, dan hal baik lainnya.

3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis tentang Ghibah terhadap Masyarakat Masa Kini

Hadis ghibah yang telah peneliti paparkan melarang perbuatan ghibah dengan larangan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan betapa kerasnya larangan melakukan ghibah tersebut. Perlu diketahui bahwa para ulama mengecualikan haramnya ghibah pada enam perkara (Ash-Shan'ani, 2007: 260):

- 1) Terjadinya penganiayaan. Seorang yang teraniaya boleh mengatakan, "*Si Fulan menzhalimiku dengan mengambil hartaku*". Atau "*Si Fulan seorang yang zhalim*" tapi dengan syarat laporan itu diceritakan kepada orang yang mampu menghapus atau menghilangkan atau mengurangi tindakan kezhaliman tersebut. Dalilnya ketika Hindun isteri Abu Sufyan melaporkan tindakan Abu Sufyan kepada Nabi saw, Hindun berkata, "Abu Sufyan adalah seorang yang kikir."
- 2) Meminta tolong untuk mengatasi sebuah kemungkaran kepada orang yang diperkirakan mampu untuk mengatasinya. Ia boleh mengatakan, "Si fulan telah melakukan suatu kemungkaran." Hal ini bagi orang yang tidak terang-terangan melakukan kemaksiatan.
- 3) Meminta fatwa. Seperti perkataan, "*Si Fulan telah menganiaya diriku dengan cara berbuat demikian kepadaku. Bagaimana caranya agar aku bisa terlepas dari penganiayaan tersebut?*". Ia

tidak mampu melepaskan diri dari tindak kezhaliman Si Fulan, kecuali dengan cara menyebutkan apa yang terjadi.

- 4) Mengingatkan kaum muslimin agar waspada kepada seseorang agar mereka tidak tertipu. Seperti menyebutkan aib seorang perawi hadis, atau cacat seorang saksi atau seorang yang memberi pelajaran atau memberi fatwa sementara ia tidak punya ilmu tentang hal itu. Dalilnya sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*Sejelek-jelek teman bergaul.*" Beliau juga bersabda saw, "*Adapun Mu'awiyah, ia adalah seorang yang miskin.*" Ucapan ini beliau sampaikan ketika Fathimah binti Jahsyi ketika ia datang untuk meminta izin dan meminta pendapat Rasulullah saw tentang Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm yang datang melamarnya. Beliau bersabda, "*Adapun Mu'awiyah adalah seorang miskin yang tidak punya harta. Sedangkan Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat pemukulnya dari pundaknya.*" Lantas beliau bersabda, "*Nikahlah dengan Si Fulan.*"
- 5) Menyebutkan tentang keadaan orang-orang yang secara terang-terangan telah melakukan perbuatan maksiat atau *bid'ah*. Seperti para penipu dan para pejabat yang telah berbuat maksiat secara terang-terangan. Masalah ini telah disinggung dalilnya dalam hadis: "*Sebutkanlah tentang keberadaan orang-orang yang jahat itu.*"

- 6) Menyebutkan cacat seseorang sebagai identitasnya, seperti si buta sebelah, si pincang, si rabun dan lain-lain. Cacat itu disebutkan bukan untuk menghina orang tersebut tetapi hanya sebagai identitas.

Pada umumnya, perbuatan *ghibah* merupakan celaan atau hinaan terhadap seseorang dengan lisannya. Akan tetapi menurut *al-Ghazali*, *ghibah* tidak hanya berupa celaan melalui lisan saja. *Ghibah* juga dapat dilakukan melalui isyarat, saling memberi isyarat dengan mata, tulisan, gerakan tertentu, dan segala hal yang dimaksudkan untuk mencela seseorang (*al-Ghazali*, T.th: 144). Sebagaimana riwayat dari ‘Aisyah ra, dia berkata:

دَخَلَتْ عَلَيْنَا امْرَأَةٌ فَلَمَّا مَاتَ بِيَدِي أَنَّهَا قَصِيرَةٌ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ اعْتَبْتَهَا
(رواه أحمد)

Seorang perempuan menemui kami, ketika aku pergi, kemudian aku mengisyaratkan dengan tanganku bahwa dia adalah orang yang pendek, maka Rasulullah saw bersabda: ”kamu telah meng-ghibah-nya. (Ditahrij oleh Abii ad-Dunya dan Ibnu Marwadaih dari riwayat Hasan bin Muhariq dari Mardawaih, dan Hasan. Hadis ini ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban, dan yang lainnya juga tsiqah).

Riwayat ini menunjukkan bahwa celaan terhadap seseorang lewat isyarat tangan, maka hal tersebut termasuk dari *ghibah*. Demikian pula perilaku meniru-nirukan kecacatan yang ada pada orang lain. Seperti menirukan gaya seseorang yang berjalan pincang

atau menirukan bentuk dan gaya orang lain dengan maksud mengolok-olok atau mengejek, maka perbuatan tersebut termasuk *ghibah* (al-Ghazali, T.th: 145).

Dalam pandangan Imam al-Ghazali terdapat *ghibahlain* yang lebih berat daripada meniru-nirukan, yaitu menyampaikan kejelekan atau kekurangan seseorang melalui gambar (al-Ghazali, T.th: 145). Hal ini mungkin saja dikarenakan ejekan melalui gambar jauh lebih menampakkan tujuan dari *ghibah* itu sendiri dibandingkan dengan menggunakan lisan maupun isyarat. Dengan demikian, maka Imam al-Ghazali kemudian menggolongkan *ghibah* melalui gambar sebagai *ghibah* yang lebih berat.

Demikian pula *ghibah* dengan tulisan. Buku merupakan salah satu dari dua lidah. Lewat sebuah tulisan, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. Seorang pengarang buku yang menyebutkan tentang kejelekan orang lain dengan bentuk kalimat yang menghinakan orang tersebut, maka hal itu termasuk *ghibah*, kecuali apabila dia menyebutkan alasan yang mendorongnya untuk menyebutkan kejelekan itu, maka hal itu diperbolehkan. Seperti tulisan mengenai isu-isu ijtihad yang tanpanya tujuan di balik sebuah fatwa tidak akan tercapai, maka hal itu bukan termasuk *ghibah* (Ibrahim, 2011: 40).

Hidup pada zaman yang dipenuhi dengan teknologi canggih seperti sekarang ini, manusia hampir dapat melakukan semua hal yang ia kehendaki. Sebagai contoh melakukan *live streaming*, melakukan *videocall* dengan orang terdekat, melihat semua video yang ingin dilihat, bahkan jika ingin berbelanja tetapi tidak ingin repot keluar, ia dapat berbelanja via *online*. Akan tetapi, manusia seringkali menyalahgunakan teknologi yang seharusnya digunakan untuk hal-hal positif tersebut seperti melihat video yang tidak layak dilihat, memposting foto atau tulisan yang menimbulkan perpecahan dan lain sebagainya.

Secara sengaja maupun tidak, tangan seseorang dengan mudahnya melakukan perbuatan yang mengundang perpecahan tersebut disebabkan adanya konflik yang mungkin terjadi pada dirinya. Contohnya seperti berkata kasar atau seakan menyindir orang lain yang belum tentu bersalah. Secara otomatis akan menimbulkan penasaran terhadap orang lain yang membaca postingan tersebut dan bertanya siapa yang sedang dibicarakan, apa yang dilakukan dan lain sebagainya.

Hal di atas mungkin tidak dirasa oleh orang yang melakukan aktivitas tersebut di media sosial karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan seseorang pada zaman sekarang ini. Ia menjadikan media sebagai alternatif untuk menghibah di dunia maya sehingga dapat

terlihat oleh banyak orang. Seseorang tersebut secara tidak sengaja telah melakukan ghibah secara tulisan. Ia memang tidak membicarakan orang lain secara langsung, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan pikiran negatif banyak orang karena postingan tersebut diperlihatkan secara umum.

Semakin mudah teknologi yang ditawarkan oleh orang-orang pintar, semakin mudah pula pengguna untuk mengaplikasikan untuk berbagai hal. Hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan malah banyak terjadi karena kelemahan teknologi yang tidak dapat menyeleksi mana yang haq dan yang bathil. Jika teknologi dapat memilah sesuatu yang layak disebarluaskan mungkin manusia akan dapat mengambil pelajaran dari postingan mereka yang tertolak oleh teknologi karena ketidaklayakannya dalam media sosial.

Hadis tentang larangan ghibah dapat dijelaskan kepada peserta didik secara detail. Bisa jadi hal yang tidak sengaja dilakukan itu termasuk dalam kategori ghibah seperti yang peneliti paparkan di atas. Alangkah lebih baik jika pendidik menjelaskan adab terlebih dahulu secara mendalam sebelum mengenalkan teknologi canggih kepada peserta didik agar ia dapat menggunakan teknologi tersebut kepada sasaran yang tepat sehingga tidak ada penyalahgunaan terhadap teknologi tersebut seperti ghibah via tulisan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tiga hadis yang telah peneliti paparkan, sampai saat ini tetap relevan bahkan terbukti dengan adanya aturan-aturan yang dibuat oleh pondok-pondok pesantren yang masih mencantumkan tata tertib dan visi misi mendidik akhlak bangsa Indonesia pada masa kini. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diungkapkan dalam hadis-hadis Nabi saw masih relevan bahkan masih sangat dibutuhkan oleh para guru dalam pendidikan Islam kontemporer agar akhlak anak didik terbiasa melakukan hal yang baik sampai dewasa nanti sehingga tidak mengikuti akhlak masyarakat zaman sekarang yang kian lalai akan peringatan yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. Hal demikian karena dilihat dari keadaan masyarakat khususnya peserta didik yang sangat membutuhkan pendidik berakhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai panutan.

Alangkah lebih baiknya jika tiga hadis di atas diajarkan kepada peserta didik sejak ia kecil agar adab bersosial tetap mendarah daging dalam dirinya. Akan menjadi kebiasaan buruk peserta didik hingga dewasanya jika ia tidak dapat membedakan tangan kanan dan kirinya kepada hal-hal yang ia lakukan sehari-hari. Selain itu, dari hadis tentang ghibah, anak didik tidak terbiasa menyimpan kebencian satu sama lain sehingga ghibah pun menjadi hal yang asing dan sangat ditakuti oleh seseorang bukan malah menjadi kebiasaan sampai dewasa nanti. Akan menjadi indah jika dalam kehidupan manusia dipenuhi oleh orang yang beradab.